



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16397>

Dampak Perang Bubat Terhadap Identitas dan Kebudayaan Masyarakat Sunda

Wulan Sondarika¹, Dewi Ratih², Heri Herdianto³

^{1,2} Universitas Galuh, Indonesia

³ MAN 2 Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: wulansondarika@gmail.com^{1*}

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji lebih lanjut bagaimana peristiwa Perang Bubat berdampak terhadap identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda dari masa ke masa. Fokus kajian ini adalah pada bagaimana masyarakat Sunda menginternalisasi peristiwa tersebut dan menjadikannya bagian penting dari narasi budaya dan sejarah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perubahan identitas masyarakat Sunda pasca-Perang Bubat, dan bagaimana peristiwa ini terus mempengaruhi pandangan mereka terhadap sejarah dan kebudayaan hingga era kontemporer. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan historis dengan langkah penelitian; identifikasi masalah, pengumpulan data, kritik Sumber, analisis data, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian dampak Perang Bubat terhadap identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda menunjukkan bahwa peristiwa ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga membentuk persepsi dan sikap budaya yang bertahan lama. Perang Bubat menguatkan identitas budaya Sunda yang berpusat pada nilai-nilai kehormatan, kemandirian, dan sikap perlawanan terhadap dominasi eksternal. Meskipun sebagian dari dampak ini mulai terkikis oleh perubahan zaman, trauma kolektif yang ditinggalkan Perang Bubat masih mempengaruhi cara pandang masyarakat Sunda dalam hubungan antar-etnis hingga saat ini.

Kata Kunci: Perang Bubat, Identitas, Masyarakat Sunda

Abstract

This research seeks to further examine how the Bubat War has had an impact on the identity and culture of the Sundanese people from time to time. The focus of this study is on how the Sundanese people internalized this event and made it an important part of their cultural and historical narrative. This research aims to understand the dynamics of changes in Sundanese people's identity after the Bubat War, and how this event continues to influence their views on history and culture into the contemporary era. The method in this research is a qualitative method with a historical approach with research steps; problem identification, data collection, source criticism, data analysis, interpretation and historiography. The results of research into the impact of the Bubat War on the identity and culture of the Sundanese people show that this event not only became part of history, but also shaped long-lasting cultural perceptions and attitudes. The Bubat War strengthened Sundanese cultural identity which is centered on the values of honor, independence, and an attitude of resistance to external domination. Although some of this impact has begun to be eroded by changing times, the collective trauma left behind by the Bubat War still influences the Sundanese people's perspective on inter-ethnic relations to this day.

Keywords: Bubat War, Identity, Sundanese Society

PENDAHULUAN

Perang Bubat merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang terjadi pada abad ke-14 hari Selasa Wage tanggal 4 September 1357 (Yoseph Iskandar, 2013: 208) dan memiliki dampak signifikan terhadap perjalanan sejarah Kerajaan Galuh Sunda dan

Majapahit. Perang Bubat tidak hanya menjadi simbol dari konflik politik antara dua kerajaan besar di Nusantara, tetapi juga mewakili keretakan hubungan budaya dan sosial antara masyarakat Sunda dan Jawa. Peristiwa ini bermula dari niat Raja Sunda Galuh, Prabu Maharaja Linggabuana, untuk menikahkan putrinya, Dyah Pitaloka

Citraresmi, dengan Raja Majapahit, Hayam Wuruk, yang kemudian berakhir tragis di medan Bubat. Upaya diplomasi yang seharusnya membawa perdamaian justru berubah menjadi bencana setelah Gajah Mada, Patih Majapahit, menuntut Dyah Pitaloka sebagai simbol penaklukan, yang menyebabkan pertempuran berdarah di lapangan Bubat.

Bubat terjadi pada tahun 1357 M atau Saka 1279 di lapangan Bubat. Gajah Mada merupakan tokoh sentralnya. Gagalnya pernikahan antara puteri Sunda Citraresmi dengan Raja Majapahit Hayamwuruk diakibatkan oleh Gajah Mada, dan bukan hanya mengagalkan saja melainkan terbunuhnya keluarga besar dari kerajaan Sunda termasuk calon pengantin Citraresmi. Gajah Mada dianggap melakukan kesalahan akibat dari menjalankan agenda politiknya yaitu dengan Hamukti Palapa atau yang sering disebut dengan Sumpah Sakti Palapa. Dengan kesalahan yang dilakukan oleh Gajah Mada membuat banyak pihak menjadi kecewa terutama masyarakat Sunda. Peristiwa Perang (Hardjowadojo, dalam Ayu 2021: 5).

Awal mula kedatangan utusan Majapahit datang ke kerajaan Sunda yang pada waktu itu dipimpin oleh Maharaja Linggabuana seperti yang dikisahkan pada naskah kuno Pararaton bahwa ia di utus oleh Prabu Hayam Wuruk untuk malamar putri dari Sunda yaitu Citraresmi yang pernikahannya akan dilaksanakan di Kerajaan Majapahit. Ada dua alasan Hayam Wuruk ingin memperistri puteri Sunda yaitu *pertama* antara Sunda-Majapahit memiliki kekerabatan baik. Karena Wijaya (Kretarajasa Jayawardhana) beliau pendiri Majapahit merupakan cucu (Maharaja Sunda) yaitu Prabu Guru Darmasiksa. Dengan pernikahan antara Hayam Wuruk dengan Citraresmi maka akan mempererat kembali kekerabatan antara Sunda-Majapahit yang sudah lama renggang. Suatu hal yang wajar bila Prabu Linggabuana bermaksud seperti itu. *Kedua*, Citraresmi dijuluki wajra (permata) dan sangat cantik,

hal ini sudah banyak di dengar oleh orang-orang sehingga telah menarik hati Prabu Hayam Wuruk (Yoseph Iskandar, 2013: 197).

Kejadian tragis ini tidak hanya menciptakan luka mendalam di kalangan keluarga Kerajaan Sunda Galuh, tetapi juga meninggalkan dampak jangka panjang terhadap identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda, melalui narasi sejarah lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya, merasakan Perang Bubat sebagai momen kritis yang membentuk kesadaran kolektif mereka. Trauma sejarah ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap konsep kekuasaan, identitas, serta hubungan antar wilayah di Nusantara. Dalam beberapa kasus, warisan Perang Bubat bahkan memperkuat kebanggaan etnis dan kebudayaan Sunda, yang mewujud dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, sastra, dan upacara adat.

Akibat perang Bubat yang berlangsung begitu sangat tragis dan dari pihak Kerajaan Sunda Galuh banyak memakan korban jiwa termasuk Prabu Linggabuana yang gugur dalam perang tersebut, untuk itu terjadi kekosongan kepemimpinan di kerajaan Sunda Galuh. Selanjutnya Niskala Wastu Kencana adik dari Citraresmi atau Diah Pitaloka selaku putra mahkota ditunjuk untuk menjadi raja Sunda Galuh melanjutkan kepemimpinan ayahnya. Perasaan sakit hati yang sangat mendalam pada diri Niskala Wastu Kencana, mengharuskan dia membuat peraturan tegas yaitu melarang rakyat Sunda Galuh menjalin hubungan atau komunikasi apapun dengan pihak Majapahit tidak terkecuali, termasuk dalam hal perijodohan atau melangsungkan upacara pernikahan. Kisah Perang Bubat dikisahkan pada sejumlah naskah kuno, diantaranya *Serat Pararaton*, *Naskah Parahiyangan*, dan *Kidung Sundayana*. Akibat peristiwa silam yang terjadi pada tahun 1357 sampai sekarang masih terus membekas bagi masyarakat Sunda. Dan itu sebabnya sampai

sekarang masih kuat larangan menikah antara orang Jawa dan orang Sunda.

Masyarakat Sunda merasakan Sakit hati yang terus membekas akibat kejadian di masa lalu itu. Masyarakat masa kini meskipun tidak mengalami perang Bubat tetapi akan terus merasakan hal tersebut dan ini merupakan sifat primodialisme maksudnya adalah masyarakat saat ini ikut merasakan sakit atas apa yang terjadi pada leluhur mereka di masa lalu. Dengan kejadian antara Majapahit dan Sunda, maka akan muncul stereotipe antar dua suku tersebut jika seseorang mengetahui dan mempelajari mengenai sejarah Perang Bubat yang terjadi pada abad ke-14 silam. Pengaruh dari perang Bubat tersebut sampai sekarang masih melekat pada masyarakat, meskipun sering kali tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri. Diantaranya yaitu munculnya berbagai mitos yang beredar pada Masyarakat Jawa dan Masyarakat Sunda (<http://repositori.unsil.ac.id/3520/4/2.%20B%20AB%20I.pdf>).

Peperangan ini terjadi akibat dari perluasan wilayah yang dilakukan Gajah Mada. Dengan kekuasaan dan kekuatan Majapahit, kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara berhasil ditundukkan oleh Majapahit dengan patihnya Gajah Mada. Namun hanya satu kerajaan yang tidak tunduk pada Majapahit yaitu Sunda Galuh yang letaknya di Jawadwipa Barat. Kerajaan super power yang tersohor dengan kekuasaannya harus menaklukkan Nusantara termasuk Kerajaan Sunda Galuh karena Gajah Mada melalui sumpah palapanya sudah berjanji akan menyatukan seluruh Nusantara (Ayu 2021:3).

Penelitian ini berupaya mengkaji lebih lanjut bagaimana peristiwa Perang Bubat berdampak terhadap identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda dari masa ke masa. Fokus kajian ini adalah pada bagaimana masyarakat Sunda menginternalisasi peristiwa tersebut dan menjadikannya bagian penting dari narasi budaya dan sejarah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika

perubahan identitas masyarakat Sunda pasca-Perang Bubat, dan bagaimana peristiwa ini terus mempengaruhi pandangan mereka terhadap sejarah dan kebudayaan hingga era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan historis. Metode ini merupakan proses pengumpulan data selanjutnya di analisis dan bersifat deskriptif. Dimana pendekatan historis ini digunakan para peneliti untuk mengkaji peristiwa atau fenomena masa lampau dengan cara mendalam. Tujuan dari metode ini untuk memahami konteks sejarah secara terstruktur serta dampaknya dari peristiwa atau fenomena tertentu.

Adapun langkah penelitian dalam metode kualitatif dengan pendekatan historis diantaranya:

1. Identifikasi masalah. Tahap pertama adalah menentukan masalah atau pertanyaan penelitian yang relevan dengan peristiwa sejarah yang akan dikaji.
2. Pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui penelitian arsip, wawancara dengan ahli sejarah atau saksi hidup (jika memungkinkan), dan analisis literatur terkait, dalam hal ini seperti buku sejarah, jurnal, dan penelitian terdahulu.
3. Kritik Sumber. Proses mengevaluasi keandalan dan validitas sumber-sumber sejarah. Ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan proses evaluasi keaslian sumber, seperti usia dokumen atau siapa yang menulisnya. dan kritik internal menilai isi sumber untuk memahami konteks dan makna dari teks sejarah tersebut.
4. Analisis Data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi

- pola, hubungan, dan dinamika yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
5. Interpretasi. Peneliti menafsirkan data sejarah dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi pada abad tersebut.
 6. Historiografi. Peneliti menyusun narasi atau deskripsi sejarah yang menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan dampaknya pada masa itu maupun masa kini (Sugiyono, 2013:227).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perang Bubat

Sejarah Perang Bubat disebut dalam beberapa kitab diantaranya *Serat Pararaton*, *Kidung Sundanyana*, *Kidung Sunda*, *Babad Dalem*, *Carita Parahyangan* dan *Hikayat Sang Bima*. Dikisahkan dalam kitab tersebut bahwa perang Bubat terjadi antara dua suku, yaitu Suku Sunda dan Suku Jawa (Sarip Hidayat, 2015: 105). Dari beberapa kitab tersebut, terdapat beberapa penekanan yang berbeda-beda dikarenakan latar belakang budaya penulisnya (Ayu Firmaningsih, 2021: 4).

Dalam *Serat Pararaton* dibuat oleh orang Jawa sehingga penulis keberpihakannya terhadap tokoh-tokoh Majapahit lebih kental. Pada masa kolonial, sejarawan berpendapat bahwa pemerintahan Belanda dengan sengaja menggunakan peristiwa perang Bubat sebagai alat politik adu domba mengingat di pulau Jawa terkotak-kotaknya masyarakat Nusantara. Dengan itu maka mereka akan mempermudah untuk memecahkan Nusantara. Lain lagi dalam *Carita Parahyangan* yang cenderung menyalahkan Citra Resmi atau Dyah Pitaloka yang dianggap sebagai pemicu perang di Lapangan Bubat. Sampai sekarang mitos adanya larangan pernikahan antara Suku Sunda dengan Jawa dilarbelakangi peristiwa Pasundan-Majapahit di tahun 1357 M. sampai saat ini sebagian orang tua masih mempercayai dengan mitos tentang larangan

pernikahan antara orang Jawa dan Sunda sampai saat ini, tetapi berbeda halnya dengan anak muda yang sudah tidak mempercayai mitos tersebut. (Auliah Ambarwati, 2022: 120).

Diawali dengan Patih Mada mengirim surat kehormatan dari Prabu Hayam Wuruk untuk diserahkan secara langsung kepada Maharaja Prabu Linggabuana yang di dalamnya tersurat maksud Prabu untuk meminang putri Sunda Citra Resmi. Dari surat lamaran tersebut, prabu Hayam Wuruk menginginkan pernikahan dilaksanakan di Mahapahit, (Brandes, J.L.A, Pararaton, 1920: 36). Suatu syarat yang dianggap tidak lazim yang berlaku di Sunda. Patih dari Sunda merasa keberatan rencana pernikahan yang harus diadakan di Majapahit, karena dalam tradisi Sunda, mempelai pria harus datang kepada pihak perempuan bukan sebaliknya. Namun Linggabuana sudah menyetujui bahwasanya pernikahan akan diselenggarakan di Majapahit (Ayu Firmansyah, 2022: 68).

Untuk menggelar pesta pernikahan di Majapahit, Prabu Linggabuana tidak keberatan karena dirasa ada dua alasan logis yang memungkinkan mengapa Prabu Hayam Wuruk menginginkan memperistri puteri Sunda, *pertama* mengingat kekerabatan antara Sunda Galuh dengan Majapahit yaitu pendiri Majapahit ialah Sanjaya yang merupakan cucu Dharmasiksa (Maharaja Sunda). *Kedua* prabu Hayam Wuruk sangat terpeson dengan kecantikan Citra Resmi. Setelah dirundingkan dengan seluruh warga keraton termasuk Mangkubumi Suradipati, Prabu Maharaja Linggabuana menerima lamaran Prabu Hayam Wuruk yang disampaikan oleh patih Gajah Mada. Pada akhirnya rencana tersebut disetujui, dengan menggelar pesta pernikahan di kerajaan Majapahit, mengingat waktu itu kerajaan Majapahit merupakan kerajaan besar, sehingga Prabu Maharaja Linggabuana merasa sangat terhormat dan memiliki kebanggaan tersendiri puterinya menjadi permaisuri Bre Majapahit (Yoseph Iskandar, 2013: 197).

Maharaja Sri Rajasanagara atau biasa disebut dengan Prabu Hayam Wuruk beliau memimpin Majapahit pada tahun 1350-1389 dengan usaha dan kerja kerasnya bersama Gajah Mada membawa kerajaan Majapahit mencapai masa puncak keemasan. Dengan janji Gajah Mada melalui sumpah sakti atau Hamukti Palapa (Ayu Firmaningsih, 2021: 5). Niat dalam hati Gajah Mada ingin menaklukkan seluruh kerajaan di Nusantara. Namun pada kenyataannya satu kerajaan yang tidak bisa ditaklukkan oleh Majapahit yaitu Kerajaan Sunda (Auliah Ambarwati, 2022: 119).

Harus difahami bahwa sukar dibayangkan Majapahit menyerang kerajaan Sunda dengan armada dan tentaranya. Kerajaan Sunda dianggap unik oleh Majapahit, dikarenakan (1). Sunda berada di dalam pulau yang sama, yaitu pulau Jawa atau Jawadwipa, tetapi Sunda merupakan kerajaan tersendiri yang bebas dan merdeka. (2). Tidak ada satu alasanpun untuk berperang dengan kerajaan Sunda. Berbeda dengan kerajaan Bali yang disebut oleh Mpu Prapanca "*ikan bali nathanya duuuila niccha*" (raja Bali berbuat kejam, kasar, dan nista) oleh sebab itu Bali harus diperangi dan akhirnya Bali mengakui kekuasaan Majapahit. (3). Pada masa bahwa Sunda telah jauh maju dan berkembang, maka patut dihormati dan tidak layak ditaklukkan secara militer. Dasar pemikiran itu terdapat dalam prasasti Raja Sri Jayabhupati abad ke-11 bahwa masih ada hubungan dengan raja-raja Jawa timur. (4). Wilayah Jawa bagian Barat tempat berkembangnya kerajaan Sunda merupakan wilayah peradaban paling tua karena kerajaan pertama tertua yang bercorak India ialah Tarumanagara. (5). Jawa bagian Barat merupakan tempat kekuasaan Sanjaya raja Mataram kuno dengan Hindu Trimurti. Akan tetapi sumpah Gajah Mada tersebut tidak dipelajari dan dianalisis oleh Prabu Hayam Wuruk dikarenakan pada saat itu usianya masih muda 23 tahun sedangkan Citrasemsi berusia 18 tahun. Hasratnya untuk mempersunting Citra Resmi lebih besar dan mengesampingkan kepentingan politik.

(Yoseph Iskandar, 2013: 198). Tetapi Gajah Mada memandang lain bahwa pernikahan ini merupakan strategi politik. Tetapi di sisi lain Hayam Wuruk merencanakan pernikahan dengan Citra Resmi atau Dyah Pitaloka sepenuhnya murni karena kasih sayang selayaknya pasangan kekasih antara laki-laki dan perempuan (Agus Aris Munandar, 2010: 82-83).

Tiba saatnya rombongan Sunda Galuh termasuk di dalamnya Maharaja dari Kawali berangkat menuju Majapahit untuk menggelar pernikahan pada tahun Saka 1279 atau tahun 1357 M. Adapun para pembesar dan pengiring kerajaan Sunda Galuh yang ikut dalam rombongan pengantin diantaranya Rakean Tumenggung Rakean Ageng, Rakean Mantri Sohan, Yuwamantri (mentri muda) Gempong Lontong, Sang Panji Melong Sakti, Rakean Mantri Saya, Ki Panghulu Sura, Rakean Rangga Kaweni, Sang Mantri Usus yaitu Bayangkara Sang Prabu, Rakean Sena Patiyuda Sutrajali, Rakean Juru Siring, Ki Jagat Saya Patih Mandala Kidul, Sang Mantri Patih Wirayuda, Rakean Nakoda Bule pemimpin juru mudi kapal perang kerajaan, Ki Juruwasta, Ki Mantri Sebrang Keling, Ki Mantri Supit Kelingking, Sang Prabu Maharaja Linggabuana dan Ratu Sunda beserta prajurit Dyah Pitaloka atau Citra Resmi Bersama semua pengiringnya (Yoseph Ishandar, 2013: 202).

Sesampainya iringan rombongan pengantin tiba di lapangan Bubat Majapahit, disana suasana lengah dan tidak ada penyambutan dari tuan rumah untuk tamu dari Sunda. Dalam Serat Pararaton dijelaskan bahwasanya raja Majapahit yaitu Prabu Hayam Wuruk meminta puteri Sunda dijadikan upeti tanda takluknya Kerajaan Sunda pada Majapahit. Permintaan patih Gajah Mada ditolak oleh Prabu Linggabuana karena dari awal tujuan mereka datang ke Majapahit yaitu untuk menikahkan putrinya dengan raja Majapahit. Upacara perkawinan yang sudah direncanakan dengan meriah ditolak oleh Gajah Mada. Raja Linggabuana dengan para pembesar dari Sunda mengatakan bahwa demi martabat Kerajaan

Sunda mereka rela untuk mati (Ayu Firmaningsih, 2021: 69).

Dalam sumber-sumber tertulis bahwa pandangan politik Gajah Mada dengan pernikahan antara raja Majapahit dengan Puteri Sunda ditafsirkan lain yaitu berupa tanda tunduknya kerajaan Sunda terhadap Majapahit. Kdatang raja Sunda untuk mengantarkan calon mempelai wanita ha itu dianggap sebagai kelemahan pihak Sunda, sebab raja dan permaisuri Sunda mau datang sendiri ke Majapahit (Agus Aris Munandar, 2010: 83).

Serat Pararaton” *Teka ratu Sunda maring Majapahit, sang ratu Maharaja tan pangaturakeun putri. Wong Sunda kudu awaramena tingkahing jurungen. Sira Patihing Majapahit tan payun yen wiwahanen reh sira rajaputri makaturatura*”. Terjemahannya “Lalu Raja Sunda datang di Majapahit. Sang Ratu Maharaja tidak bersedia mempersembahkan puteri. Orang Sunda harus meniadakan selamatan (jangan adanya mengharapkan upacara pesta pernikahan) kata sang utusan. Sang Patih Majapahit (Gajah Mada) tidak menghendaki pernikahan (resmi), sebab ia menganggap rajaputeri (Citraresmi) sebagai upeti” (Yoseph Iskandar, 2013: 198).

Sumber yang menjelaskan perang Bubat yang berakhir gagalnya perhelatan besar berupa pernikahan antara dua kerajaan yaitu Sunda Galuh dengan Majapahit karena ambisi sang Patih Gajah Mada untuk mewujudkan mimpi Majapahit menjadi kerajaan terbesar di Nusantara dikisahkan dalam *Kidung Sundayana*, *Serat Pararaton*, dan *Carita Pahrayangan*. Di dalam kitab tersebut dijelaskan permintaan Gajah Mada untuk menyerahkan putri Sunda sebagai upeti bukti tunduknya Sunda kepada Majapahit, namun ditolak keras oleh pihak Sunda dan mereka memilih untuk mengangkat senjata daripada mertabat Sunda harus jatuh (Agus Haris Munandar dalam Ayu, 2022: 69).

Pada buku Tata Negara Majapahit dari Muhammad Yamin, dijelaskan bahwasanya peristiwa Pasundan-Bubat adalah cara

menundukkan Sunda oleh patih Majapahit merupakan usahanya untuk menyatukan Nusantara (Muhammad Yamin, 1993: 256). Dengan acuan legitimasi sumpah palapa, Gajah Mada berupaya keras membuktikan sumpahnya. Raja Kertanagara menjadi kiblats Gajah Mada karena mempunyai wawasan politik luas dan memperhatikan betul daerah-daerah lain di luar pulau Jawa adalah. Raja Kertanagaralah yang awal mula memiliki pemikiran mengembangkan wawasan di seluruh Dwipantara Mandala (Daerah-daerah di Pulau Jawa). Kertanagara adalah kerajaan yang membina hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara daratan seperti; wilayah Sumatera dan Semenanjung Melayu. Untuk itu Gaja Mada seakan-akan mencari restu (ngalap berkah) pada raja terdahulu Kertanagara yang telah menyatu dengan dewa-dewa. Yang awalnya telah dirintis oleh raja Kertanagara, maka Gajah Mada berhasrat untuk meneruskan politik pengembangan mandala sampai seluruh Dwipantara/ Nusantara (Agus Aris Munandar: 2010: 74).

Kedatangan rombongan Sunda dimanfaatkan oleh Gajah Mada sebagai tanda takluk Kerajaan Sunda dengan dijadikannya Dyah Pitaloka sebagai upeti, namun Prabu Linggabuana menolak tawaran Gajah Mada. Sebagai ksatria Sunda, daripada takluk pada superioritas Majapahit lebih baik mereka mati memertahankan kehormatan (Yeni Mulyani Supriatin, 2018: 52).

Di uraian Pararaton bahwa Gajah Mada mengangkat sumpah Amukti Palapa dipertemuan lengkap para pejabat tinggi Majapahit, di balairung kedaton tanpa dihadiri Ratu Tribhuwana. Gajah Mada tampil sendiri sambil memegang *gadha* (senjata terbuat dari besi berbentuk bulat lonjong), lalu berkata “*lamun huku kalah Nusantara isun amukti Palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isum amukti palapa*”. Gajah Mada tidak asal menyebutkan wilayah yang harus dikuasai. Wilayah tersebut merupakan wilayah pilihan yang

memiliki makna bagi Majapahit. Jika Majapahit ingin berkembang menguasai Nusantara, maka daerah-daerah itulah yang harus dikusai terlebih dahulu. Pernyataan Gajah Mada di akhiri dengan kata-kata “*samana isum amukti palapa*” arti

sebenarnya ialah memundurkan diri dari jabatannya atau menghentikan kegiatan, cuti, atau tidak bekerja lagi dengan memilih hidup sebagai pertapa (Padmapuspita, 1996: 38-55).



Gambar 2. Manuskrip Kuno *Serat Pararaton*
(Sumber: <https://www.kibrispdr.org/detail-2/gambar-kitab-pararaton.html>)

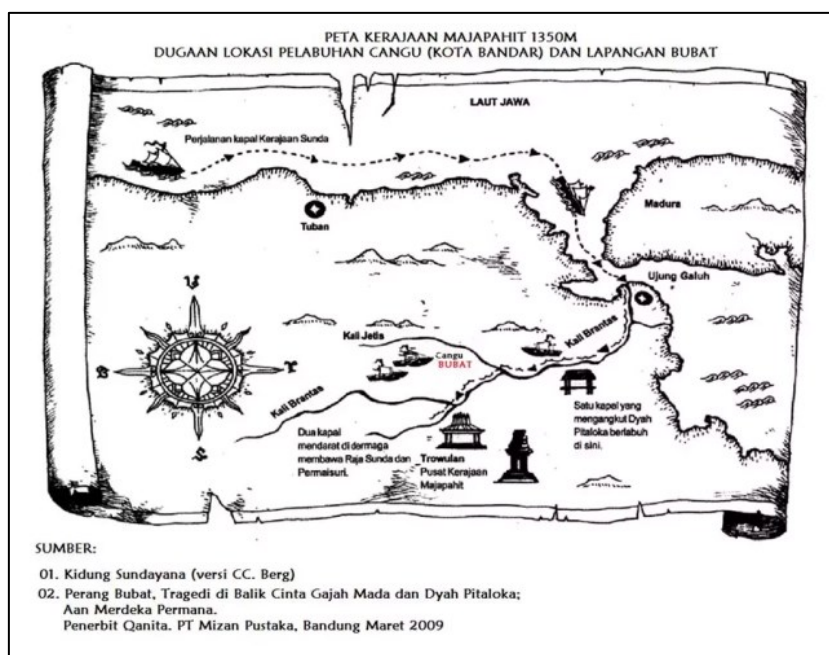
Bila sang patih bersikap seperti itu, secara pribadi maupun politis, dapat dimaklumi. Karena pada zamannya anantara pengaruh dan kekuasaan demi kejayaan pribadi dan negara bertindak apaun sangat memungkinkan. Begitu sikapnya terhadap kerajaan Sunda Galuh bahwa patih Gajah Mada tidak menghendaki pernikahan antara Hayam Wuruk dengan Citraresmi dan menganggap Citraresmi sebagai upeti adalah alasan pribadi yang dikemas dengan diplomasi kenegaraan. Hal ini sangat bertentangan dengan janji raja Majapahit pada surat lamarannya bahwa dahulu raja Majapahit sudah menjanjikan bahwa sang puteri Citraresmi akan di peristri (resmi) oleh Bre Prabu Majapahit dan dijadikan permaisurinya, tetapi sekarang janji itu tidak ditepati. Ia bahkan ingin menguasai negeri Sunda. Tidak menunggu lama patih Gajah Mada memerintahkan laskar Majapahit bertempur. Semua pasukan membawa berbagai macam senjata dan mengenakan pakaian perang lengkap. Ada juga yang menunggang gajah, kuda dan naik kereta

serta beberapa ratus orang berjalan kaki dengan persenjataan lengkap. Sang Prabu Maharaja termenung sejenak, lalu menundukkan kepala. Hatinya cemas untuk menghadapi ratusan ribu bala tentara Gajah Mada, namun seandainya kalah dan gugur, kehormatanlah yang harus dipertaruhkan. Prabu Maharaja tidak sudi dihinakan dan diperintah oleh Majapahit kemudian sang Prabu berseru kepada semua pengiringnya “walaupun darah akan mengalir bagaikan sungai di palagan Bubat ini, kehormatanku dan semua kesatria Sunda, tidak akan membiarkan pengkhianatan terhadap negara dan rakyatku, karena itu jangalah kalian bimbang” (Yoseph Iskandar, 2013: 201). Hal tersebut dijelaskan juga oleh Agus Aris Munandar (2013:92) hasil terjemahan dalam *kidung Sunda* raja Sunda sama sekali tidak bersedia memenuhi permintaan Majapahit dan berlaku seperti seorang vassal sesuai dengan tuntutan patih Majapahit. Kepada mara mantrinya raja Sunda memberitahukan untuk gugur sebagai seorang kesatriya: mereka semua mengatakan bahwa mereka

semua akan mengikutinya. Raja lalu menjumpai sang Ratu dan puterinya lalu memberitahu kepada mereka mengenai kabar naas itu. Satu-satunya yang dapat diperbuat adalah gugur untuk melindungi kehormatannya. Raja mendesak agar ratu dan puterinya untuk pulang ke Sunda, tetapi sang ratu menolaknya.

Perang pun terjadi hari Selasa Wage tanggal 4 September 1357. Perang yang tidak

seimbang antara prajurit Gajah Mada dan rombongan Raja Sunda mengakibatkan gugurnya Prabu Linggabuana dan rombongannya, hanya tersisa Puteri Sunda Citraresmi dan dia melakukan mati-bela. Ketika mayat Citraresmi ditemukan oleh Prabu Hayam Wuruk, sangat berduka hatinya. Semua mayat dimasukan ke dalam peti mati (Yeni Mulyani Supriatin, 2018: 52).



Sumber: <https://himasfpipsupi.wordpress.com/2022/04/01/apa-yang-terjadi-setelah-perang-bubat/>

Ensiklopedi Sunda dalam Syaiful Azmi menjelaskan Perang Bubat yang terjadi pada tahun 1357 merupakan tempat dimana terjadinya pertempuran sengit antara Prabu Linggabuana yang merupakan Raja Sunda dan para pengiringnya melawan Patih Gajah Mada dengan pasukan Majapahit lengkap di wilayah pantai utara Majapahit (dalam Pararaton disebut sebagai Pasundan-bubat atau Prabubat). Perang ini terjadi menjelang perkawinan Raja Hayam Wuruk dengan Puteri Citraresmi atau Dyah Pitaloka akibat dari ambisi seorang Patih yang sudah terlanjur mengucap sumpah palapa. Setelahnya rombongan sampai di lapangan Bubat, Gajah Mada menghancurkan Raja Sunda menyerahkan puterinya sebagai upeti kepada Raja Majapahit, bukan sebagai

permaisuri. Hal itu menandakan bahwa kerajaan Sunda sudah takluk kepada kerajaan Majapahit. Padahal sebelumnya Dyah Pitaloka dilamar oleh Prabu Hayam Wuruk untuk dijadikan permaisuri, bukan sebagai upeti. Tentu saja Prabu Linggabuana (Raja Sunda) menolak permintaan Gajah Mada itu. Selanjutnya mendengar tentangan dari Prabu Linggabuana, Gajah Mada langsung memerintahkan pasukannya agar mengepung pesanggrahan tempat menginap Raja Sunda beserta para pengiringnya. Dalam naskah kuno *Carita Parahyangan* Raja Sunda disebut juga Prabu Maharaja ia berkuasa selama tujuh tahun (1350- 1357).

Hayam Wuruk keluar dari tempat (kemah) sang puteri Citraresmi. Dari jauh kelihatan di atas tenda berkibar dua buah panji,

yaitu panji kerajaan Majapahit dan panji kerajaan Sunda. Sang patih Mangkubumi Gajah Mada telah diberi tugas untuk oleh Sang Prabu Majapahit untuk menyelenggarakan upacara kematian secara kebesaran. Semua mayat yang telah di mandisucikan, dengan penuh kebesaran diperabukan di atas tumpukan kayu cendana yang wangi. Sang Prabu Hayam Wuruk mengawali upacara penyempurnaan mayat puteri Dyah Pitaloka atau Citraresmi dan mayat Prabu Maharaja Sunda Galuh. Sedangkan penyempurnaan mayat-mayat lainnya dilakukan oleh sang patih Mada, para Menteri agung, para pemuka agama dan pembesar lainnya (*Yoseph Iskandar, 2013: 203*).

Dari penjelasan di atas bahwa perang Bubat antara dua kerajaan besar yaitu kerajaan Sunda Galuh dengan kerajaan Majapahit terjadi adanya dengan bukti dari dikisahnya dalam naskah kuno yang terdiri dari *Serat Pararaton, Kidung Sundanyana, Kidung Sunda, Babad Dalem, Carita Parahyangan* dan *Hikayat Sang Bima*. Dan terdapat alasan pernikahan antara raja Majapahit dengan puteri Sunda gagal akibat dari kesalahan Tindakan yang dilakukan oleh patih Majapahit yaitu Gajah Mada akan keserakahannya berupa sumpahnya yaitu amurti palapa artinya bahwa seluruh Nusantara harus disatukan dan dikuasai oleh kerajaan Majapahit. Tidak ada alasan lain untuk memerangi kerajaan Sunda Galuh selain dengan menjebak melalui kisah asmara yaitu pernikahan antara Raja Hayam Wuruk dengan puteri Citraresmi.

B. Dinamika Perubahan Identitas

Masyarakat Sunda Pasca-Perang

Bubat

Pasca Perang Bubat, hubungan antara Sunda dan Majapahit mengalami keretakan yang mendalam dan tidak pernah kembali pulih. Peristiwa ini menciptakan luka kolektif bagi masyarakat Sunda, yang merasa dikhianati oleh Majapahit. Aliansi politik yang semula diharapkan terjadi melalui pernikahan, berubah menjadi permusuhan

berkepanjangan, yang mengakibatkan isolasi Sunda dari pengaruh Majapahit. Ketegangan ini mencerminkan bagaimana peristiwa sejarah dapat membentuk relasi politik dan kebudayaan antara dua kekuatan besar di Nusantara pada masa itu.

Kidung Sunda dibuat sekitar tiga ratus tahun setelah perang bubat terjadi, dan di tahun 1930-an *Kidung Sunda* berhasil diterjemahkan. Dendam sejarah Kembali bergejolak pada orang Sunda yang merasa tidak bisa menerima pengkhianatan Majapahit yang sudah dijanjikan raja Hayam Wuruk yang akan menikahi Citraresmi. Terlebih lagi adanya campur tangan pemerintah Belanda waktu itu. Cerita mengenai sejarah perang bubat diabadikan dalam naskah kuno dan membutuhkan tiga generasi untuk dapat menceritakan kisah tragis tersebut (Partini Sarjono dalam Syaiful Azmi, 2017: 18). Terdapat dinamika perubahan dalam masyarakat Sunda pasca perang bubat seperti dari segi hubungan diplomatik dan juga berpengaruh terhadap identitas budaya.

1. Keretakan Hubungan Diplomatik

Setelah peristiwa berdarah di Bubat, maka prabu Hayam Wuruk mengutus duta kerajaan yang terdiri dari Darmajaksa (pemimpin) agama (Hindu) Syiwa, Darmajaksa agama (Hindu) Wisnu, dan Darmajaksa agama Budha, masing-masing Bersama pengiringnya dan disertai oleh para petugas kerajaan. Para Darmajaksa itu telah biasa berkunjung ke berbagai negara termasuk ke kerajaan Sunda. Kisah tersebut diterjemahkan dari naskah Pustaka Rajyarajya:

kemudian raja Majapahit Prabu Rajasanagara mengirimkan utusan ke negeri Sunda untuk menyampaikan surat. Diberitakan di dalamnya kejadian Pasundan-Bubat dan Bre Majapahit mohon maaf atas segala kesalahan dan perbuatan yang telah dilakukan oleh para Senapati dan pasukannya. Kematian Sang Prabu Maharaja itu semoga tidak membawa celaka dan

melenyapkan kesentosaan hidup penduduk Majapahit. Karena itu raja Majapahit berjanji sepenuh hati kepada wakil raja Sunda, yaitu Rakean Patih Mangkubumi Suradipati dan segenap pembesar kerajaan, Angkatan perang, keluarga dan raja Sunda serta penduduk di seluruh Sunda, bahwa Majapahit tidak akan menyerang negeri Sunda dan tidak ingin menguasainya. Kerajaan Sunda diharapkan tidak melakukan serangan balasan kepada Majapahit dan menganggap peristiwa (Bubat) itu sebagai peristiwa yang sudah lewat majapahit ingin bekerjasama dan bersahabat dengan Sunda, masing-masing bsebagai negara merdeka yang tidak bertentangan. Majapahit berjanji tidak akan menyakiti hati penduduk negeri Sunda untuk ke dua kalinya” (Yoseph Iskandar, 2013: 205).

Kemudian, dalam Kidung Sundayana menceritakan setelah terjadinya Perang Bubat ini, Raja Hayam Wuruk meratapi kematian Dyah Pitaloka Citraresmi dan mengirimkan utusan ke Kerajaan Sunda untuk menyampaikan permohonan maaf kepada Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati yang menjadi pejabat sementara raja di Kerajaan Sunda, serta menyampaikan bahwa semua peristiwa ini akan dimuat dalam Kidung Sundayana sebagai bahan refleksi untuk menjadi hikmahnya agar tidak terulang peristiwa serupa di kemudian hari. <https://himasfpipsupi.wordpress.com/2022/04/01/apa-yang-terjadi-setelah-perang-bubat/>

Setelah itu Sang Mangkubumi Suradipati kemudian mengirimkan utusan ke Majapahit, untuk menjemput semua abu jenazah yang kemudian dibawa ke ibukota Kawali untuk dipusarkan di *sanghyang Linggahiyang* (astana gede). Sang Mangkubumi Suradipati belum merasa yakin terhadap janji Prabu Hayam Wuruk dalam suratnya, oleh karena itu ia menyiapkan Angkatan perang dan

Angkatan laut kerajaan Sunda. Angkatan laut Sunda di siagakan di muara kali Brebes (Cipali) yang merupakan perbatasan antara Sunda dengan Majapahit (Yoseph Iskandar, 2013: 206).

Setelah Perang Bubat, Kerajaan Sunda semakin menekankan pentingnya kemandirian politik dan tidak tunduk kepada kekuasaan Majapahit. Sunda berhasil mempertahankan wilayahnya dan tidak pernah ditaklukkan oleh Majapahit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Majapahit adalah kerajaan besar yang memiliki ambisi untuk menyatukan Nusantara, mereka tidak berhasil menundukkan Sunda secara politik. Sunda memilih untuk menghindari dominasi Majapahit dan lebih fokus pada menjaga stabilitas internal serta menjalin hubungan dengan kerajaan lain yang tidak berada di bawah pengaruh Majapahit. Kemandirian ini menjadi bagian penting dari identitas politik Kerajaan Sunda, yang tidak ingin diintegrasikan ke dalam hegemoni Majapahit.

Hal ini diperjelaskan dalam penelitian Agus Aris Munandar (2010: 96) bahwa Raja Sunda Prabu Linggabuana dapat dikalahkan di luar negaranya yaitu di Majapahit ajalnya dijemput. Tetapi kerajaan Sunda tidak dapat dikalahkan Majapahit sampai kapanpun, bahkan kerajaan Sunda dapat bertahan hidup lama setelah Majapahit runtuh. Para ahli memprediksi bahwa kerajaan Majapahit musnah berkisar di tahun 1521-1525, tetapi kerajaan Sunda runtuh akibat serangan tentara dari Banten pada tahun 1579, 50 tahun setelah Majapahit runtuh di serang tentara Demak.

Pasca Perang Bubat, Kerajaan Sunda cenderung semakin mengisolasi diri dari pengaruh Majapahit. Sunda tidak berusaha memperbaiki hubungan dengan Majapahit dan memilih untuk menjauh dari kerajaan besar tersebut. Sebagai gantinya, Sunda lebih fokus pada perdagangan dengan kerajaan-kerajaan

maritim lain di Nusantara, seperti Kerajaan Aceh dan Malaka, yang tidak berada di bawah kekuasaan Majapahit. Isolasi politik ini juga merupakan bentuk perlawanan Sunda terhadap ambisi ekspansionis Majapahit. Keputusan Sunda untuk tidak menjalin hubungan politik lebih lanjut dengan Majapahit juga menunjukkan bahwa Sunda memilih jalan yang berbeda dari kerajaan-kerajaan lain di Nusantara yang pada waktu itu cenderung tunduk pada pengaruh Majapahit. Sunda lebih memilih untuk menjaga jarak dari segala bentuk dominasi Majapahit.

2. Berpengaruh terhadap identitas budaya

Selain berdampak pada hubungan politik, Perang Bubat juga berdampak pada identitas budaya Sunda dan hubungan budaya dengan Majapahit. Tragedi tersebut memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat Sunda atas kemerdekaan dan otonomi mereka. Mereka menolak segala bentuk dominasi dari Majapahit, baik secara politik maupun budaya. Hal ini terlihat dalam pandangan masyarakat Sunda terhadap Majapahit, yang dianggap sebagai pengkhianat. Sebaliknya, di Majapahit, peristiwa ini mungkin tidak terlalu mendapat perhatian besar dalam sejarah resmi, mengingat Majapahit adalah kerajaan besar yang menguasai wilayah luas. Namun, di Sunda, Perang Bubat diingat sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan kesetiaan kepada nilai-nilai kehormatan dan martabat.

Tragedi ini telah menjadi bagian dari narasi kolektif masyarakat Sunda, diabadikan dalam cerita-cerita rakyat, mitos, dan legenda yang diturunkan dari generasi ke generasi. Putri Dyah Pitaloka yang gugur bersama keluarganya di medan Bubat dianggap sebagai simbol martabat, kehormatan, dan kesetiaan Sunda terhadap nilai-nilai moral. Mitos ini kemudian membentuk identitas budaya

Sunda yang menolak ketidakadilan dan menghargai kehormatan. Perang Bubat menciptakan stigma tertentu dalam hubungan antara masyarakat Sunda dan Jawa, khususnya di kalangan masyarakat Sunda. Ada persepsi bahwa pernikahan antara orang Sunda dan orang Jawa bisa membawa ketidakberuntungan atau bahkan dianggap sebagai pelanggaran nilai-nilai tradisional. Meskipun kepercayaan ini mulai memudar di masyarakat modern, pengaruhnya masih terasa, terutama di kalangan masyarakat Sunda yang konservatif.

Pangeran Niskalawastu Kancana, adik Dyah Pitaloka akhirnya naik tahta menggantikan ayahnya. Dia mengeluarkan larangan keras yaitu *esti ti luaran* (beristeri dari luar) bagi kalangan kerabat Kerajaan Sunda yang diartikan sebagai larangan adanya pernikahan antara orang Sunda dengan orang Jawa. Selain itu juga dia memutuskan hubungan diplomatik dengan Majapahit. Dampak dari peristiwa Perang Bubat, hubungan kedua kerajaan jadi tidak harmonis. (Auliah Ambarwati, 2022: 119).

Sampai saat ini rupanya kepercayaan seseorang terhadap mitos larangan menikah antara Suku Jawa dengan Suku Sunda belum benar-benar hilang ditelan kemajuan zaman meskipun saat ini telah memasuki era digitalisasi. Fenomena mitologis dengan karakteristik yang berbeda-beda masih sering dijumpai di lingkungan masyarakat. Hasil penelusuran terdapat keterangan bahwa masih ada kelompok masyarakat modern yang memercayai mitos larangan menikah antara orang Jawa dengan orang Sunda. Sebagai contoh pasangan suami istri dengan nama ibu Suryanti (30 tahun) beliau dari Suku Jawa memiliki suami bapak Fajar (28 tahun) dari Suku Sunda. Dalam peneitiannya, ibu Suryanti membenarkan bahwa mitos larangan menikah antara Suku Sunda dengan Suku Jawa nyata adanya. Meskipun itu mitos tetapi terbukti. Hal itu ia yakini setelah

kandasnya rumah tangga mereka yang masih seumur jagung. Lain halnya pasangan Juhanto yang berasal dari Jawa dan Kartika dari Sunda. (Dikhorrir Afnan, 2022: 167). Dari peristiwa perkawinan tersebut maka mereka mengaitkan kegagalan pernikahannya dengan peristiwa mitos larangan terjadinya pernikahan antara suku Sunda dengan suku Jawa, bahwa mereka telah melanggar mitos.

Mitos yang muncul akibat dari perang bubat tersebut sering dikaitkan dengan mitos tentang ketidak langgengan pernikahan, yang mana dalam mitos ketidak langgengan tersebut berdampak pada kehidupan rumah tangga sang pasangan. Banyak faktor yang menyertai ketidak langgengan, diantaranya yakni mengenai ekonomi yang susah dan kehidupan rumah tangga yang sering diterima masalah. Salah satu masyarakat menyebutkan bahwa selama ini berdasarkan pengamatannya pasangan Sunda dengan Jawa memang sering kali terlihat tidak harmonis, namun itu hanya dari sepersekian pasangan saja yang mengalami hal tersebut, sepersekian pasangan lainnya hidup harmonis. Tredapat satu hal menarik yang dihasilkan dari pandangan beberapa tokoh masyarakat bahwa yang menitikberatkan munculnya larangan pernikahan bukan berasal dari perang bubat melainkan dari segi sosial masyarakatnya. Dari segi sosial masyarakat dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa lebih jauh sosialis dari pada masyarakat Sunda, hal ini diakibatkan dari segi geografis keadaan hidup masyarakat tersebut tinggal. Suku Sunda terkenal dengan suatu suku yang senang hidup didataran tinggi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Sunda dulu agak terisolasi dari dunia luar. Hal ini berbeda dengan suku Jawa yang terkenal ulet (Muhamad Fikri Andriyana, 2024: 254).

Larangan adanya perkawinan antara orang Sunda dengan orang Jawa

merupakan mitos. Hal ini bentuk dari orientasi masa lalu dan mungkin bersifat abadi. Karena peristiwa perang Bubat sudah terjadi 7 abad silam, sampai sekarang masyarakat Sunda masih tetap mengenangnya secara turun temurun. Kearifan lokal semacam ini harus disikapi dengan baik karena kearifan lokal sebenarnya merupakan identitas bangsa. Karena kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan daerah dan cara hidup suatu masyarakat akan berkolerasi dengan budayanya.

SIMPULAN

Perang Bubat memiliki dampak yang sangat besar terhadap identitas dan kebudayaan masyarakat Sunda. Tragedi ini bukan hanya menciptakan luka sejarah, tetapi juga membentuk pandangan dan sikap budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tragedi Bubat memperkuat identitas masyarakat Sunda sebagai kelompok yang mandiri dan terpisah dari pengaruh kekuasaan Jawa, khususnya Majapahit. Perang Bubat memunculkan semangat untuk mempertahankan otonomi politik dan budaya, yang pada akhirnya membentuk karakter kebudayaan Sunda yang lebih menekankan pada kemandirian, kehormatan, dan penolakan terhadap segala bentuk penaklukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Yoseph. 2013. *Sejarah Jawa Barat*. Cv. Geger Sunten. Bandung.
- Firmaningsih, Ayu. 2021. *Tinjauan Historis Peristiwa Perang Bubat Tahun 1357 M Dalam Manuskrip Serat Pararaton*. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sondarika, W., Ratih, D., Herdianto, H. (2024). Dampak Perang Bubat Terhadap Identitas dan Kebudayaan Masyarakat Sunda. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 215-228

Auliah Ambarwati, 2022. *Mitologi dalam Perkawinan Adat Suku Jawa dengan Suku Sunda*. JULIA Jurnal Litigasi Amsir. Volume 9 Nomor 2.

Munandar, Agus Aris. 2010. *Gajah Mada Biografi Politik*. Jakarta. Komunitas Bambu

Supriatin, Yeni Mulyani. 2018. *Perang Bubat, Representasi Sejarah Abad Ke-14 Dan Resepsi Sastranya*. Patanjala Vol. 10 No. 1.

Padmapuspita, KIJ. 1996. *Pararaton. Teks Bahasa Kawi terjemahan Bahasa Indonesia*. Jogyakarta. Taman Siswa.

Syaiful Azmi Bubat: 2017. Sisi Gelap Hubungan Kerajaan Majapahit Hindu Dengan Kerajan Sunda

Dikhorir Afnan, 2022. *Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda dalam Perspektif Masyarakat Modern*. Vol 2. No. 1.

Muhamad Fikri Andriyana. 2024. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Larangan Pernikahan Antara Orang Sunda Dengan Jawa*. Volume 5 Issue 2 2024, ISSN: 2722-8991.

Brandes, J.L.A. 1920. *Pararaton : Ken Arok Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Deel LXII.'s Gravenhage. Mertinus Nijhoff.

Yamin, Muhammad. 1993. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta. Balai Pustaka.

<http://repositori.unsil.ac.id/3520/4/2.%20BAB%201.pdf>

<https://himasfpipsupi.wordpress.com/2022/04/01/apa-yang-terjadi-setelah-perang-bubat/>

Sondarika, W., Ratih, D., Herdianto, H. (2024). Dampak Perang Bubat Terhadap Identitas dan Kebudayaan Masyarakat Sunda. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 215-228